

Kritik Sosial dalam Novel *Laut Pasang* 1994 Karya Lilpudu : Kajian Sosiologi Sastra

Asykur Afandy¹, Sariban², Ida Sukowati³

*1-3 Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

¹ asykurafandy@gmail.com; ² sariban@unisda.ac.id; ³ idasukowati@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Kritik sosial muncul sebagai respons terhadap kekecewaan, ketidakpuasan, dan kegelisahan individu dalam lingkungan sosial. Dalam novel *Laut Pasang* (1994) karya Lilpudu, terdapat banyak kritik sosial yang disampaikan melalui cerita dan karakter yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kritik sosial dalam novel tersebut dengan judul "Kritik Sosial dalam Novel *Laut Pasang* (1994) Karya Lilpudu: Kajian Sosiologi Sastra". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan isu-isu sosial yang diangkat dalam novel, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kesenjangan sosial dan ekonomi, serta sistem pendidikan. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena karya sastra dapat merefleksikan realitas sosial yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini, teori konflik Karl Marx digunakan sebagai landasan utama. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis teks dalam novel yang menggambarkan kritik sosial. Berdasarkan kajian sosiologi sastra, ditemukan bahwa kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun psikologis, berdampak besar terhadap korban, termasuk trauma berkepanjangan. Selain itu, kesenjangan sosial dan ekonomi dapat memengaruhi status dan pilihan hidup individu. Dunia pendidikan pun tidak sekadar tempat memperoleh ilmu, tetapi juga menjadi sarana pelestarian ideologi kapitalis dan dominasi kelas.

Kata kunci: Kritik Sosial, Novel *Laut Pasang* 1994, Sosiologi Sastra

ABSTRACT

Social criticism emerges as a response to disappointment, dissatisfaction, and anxiety of individuals in the social environment. In the novel *Laut Pasang* (1994) by Lilpudu, there are many social criticisms conveyed through the story and characters. Therefore, this study focuses on social criticism in the novel with the title "Social Criticism in the Novel *Laut Pasang* (1994) by Lilpudu: A Study of Literary Sociology". The purpose of this study is to describe the social issues raised in the novel, such as domestic violence, social and economic disparities, and the education system. This study uses a literary sociology approach because literary works can reflect the social realities that exist in society. In this study, Karl Marx's conflict theory is used as the main foundation. The research method applied is a qualitative descriptive method, which aims to analyze the text in the novel that describes social criticism. Based on the study of literary sociology, it was found that domestic violence, both physically and psychologically, has a major impact on victims, including prolonged trauma. In addition, social and economic disparities can affect an individual's status and life choices. The world of education is not just a place to gain knowledge, but also a means of preserving capitalist ideology and class domination.

Kata Kunci: Social Criticism, Novel *Laut Pasang* 1994, Sociology of Literature.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan dan emosi. Melalui keindahan bahasa, karya sastra membangun imajinasi, menggugah perasaan, dan menginspirasi pembaca. Karya sastra merupakan tiruan atau jiplakan kenyataan (Sariban, 2009:19). Karya sastra lahir karena usaha mencontoh dari kehidupan nyata yang ada pada dunia. Kerja pengarang tidak lain adalah meniru objek-objek

yang dilihatnya. Karya sastra sendiri merupakan sebuah kreativitas dan imajinasi yang pada dasarnya hanya bisa dirasakan oleh intuisi dan perasaan (Ratna, 2009:11). Kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Soekanto (2017: 320) mengemukakan beberapa masalah sosial yang dihadapi masyarakat pada umumnya, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, generasi muda dalam masyarakat modern, kependudukan, lingkungan hidup, dan birokrasi.

Pada novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu menceritakan menggambarkan kehidupan sebuah keluarga besar di Banyuwangi pada tahun 1988, yang terdiri dari tujuh bersaudara laki-laki, bapak, ibu, dan kakek (Simbah). Bapak dalam keluarga ini merupakan seseorang yang bisa membuat mereka merasa lengkap dan bahagia, sangat menyayangi anak-anaknya serta bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Namun, bapak memiliki keburukan yang sulit dihilangkan, seperti sering kali jajan (main perempuan), bermain judi, dan bahkan minum-minum di rumah. Ibu dalam keluarga ini memiliki riwayat TBC, dan mati-matian menahan rasa sakit hatinya melihat perilaku bapak yang sebenarnya tanpa sepengetahuan anak-anak. Semenjak ibu meninggal, perilaku bapak berubah drastis. Ia menjadi sosok yang egois, tidak mau kalah, dan selalu merasa bahwa anak-anaknya selalu salah. Bapak sering tidak pulang ke rumah, anak-anak pun hanya tinggal bersama Simbah. Bapak akan pulang ke rumah ketika emosinya sedang meluap-luap, dan menumpahkan semuanya pada anak-anak yang bahkan sama sekali tidak pantas untuk dijadikan samsak tinju. Untungnya, masih ada kakek yang sangat sabar dan selalu memberikan semangat serta arahan kepada cucu-cucunya. Meskipun perilaku bapak sangat keterlaluan, anak-anaknya selalu mengingat pesan terakhir yang ibu berikan untuk tidak membenci bapak dalam keadaan apapun.

Kritik sosial hadir karena adanya kekecewaan, ketidakpuasan individu, kegelisahan individu yang terdapat di lingkungan sosial. Berdasarkan permasalahan yang ada di dalam novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu, peneliti melihat banyaknya kritik sosial yang disampaikan dalam novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang kritik sosial dengan judul "Kritik Sosial pada novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu : Kajian Sosiologi Sastra". Penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Alasan peneliti menggunakan sosiologi sastra dalam novel *Laut Pasang* 1994 karya Lilpudu karena peneliti ingin memberikan perhatian kepada karya sastra sebagai gambaran kenyataan sosial di masyarakat.

Ada banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai kritik sosial dalam novel seperti penelitian yang dilakukan oleh Sonya Husen Susilo (2011) yang berjudul "Kritik Sosial Dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti Kajian Sosiologi Sastra". Penelitian ini membantu penulis serta memberikan referensi cara mendeskripsikan kritik sosial dalam novel. Penelitian dalam bentuk tesis oleh Aditya Rahman (2019), dengan Judul penelitian "Dimensi Sosial Dalam Novel *Cerita Calon Arang* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA". Penelitian ini memberikan gambaran kerangka kerja konseptual yang bermanfaat, terutama dalam memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Penulis dapat mengadaptasi cara mengidentifikasi dan mengkategorikan dimensi sosial dalam novel. Penelitian oleh Agus Imam (2016), dengan judul "Kritik Sosial dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan : Kajian Sosiologi Sastra". Penelitian ini membantu penulis dalam memahami metode untuk mengaitkan elemen-elemen kritik sosial dalam novel dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Analisis tentang relasi kuasa dan ketidakadilan sosial dapat menjadi referensi dalam membahas kritik sosial dalam novel. Kebaruan (novelty) dalam penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian relevan di atas dapat dirumuskan berdasarkan perbedaan objek kajian, fokus kritik sosial, dan konteks analisis yang digunakan.

Berdasar pada latar belakang diatas, penulis berfokus pada analisis kritik sosial pada novel menggunakan kritik sosial Karl Marx. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rumusan permasalahannya adalah bagaimana kritik sosial berupa kekerasan dalam rumah tangga, kesenjangan sosial dan ekonomi, sistem pendidikan di Indonesia dalam novel "*Laut Pasang* 1994" karya Lilpudu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kekerasan

dalam rumah tangga, kesenjangan sosial dan ekonomi, sistem pendidikan di Indonesia dalam novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis kritik sosial dalam novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu, dengan fokus pada kekerasan dalam rumah tangga, kesenjangan sosial-ekonomi, dan sistem pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan makna dalam teks novel. Data utama adalah novel "Laut Pasang 1994" (320 halaman, Penerbit Akad Tekad, 2023). Fokus penelitian adalah narasi kritik sosial menurut Karl Marx dalam novel "Laut Pasang 1994". Data yang dikumpulkan berupa kutipan teks yang merepresentasikan kritik sosial dalam tiga aspek utama: a) Kekerasan dalam rumah tangga psikologis dan fisik, b) Kesenjangan sosial dan ekonomi borjuis proletar, c) Sistem pendidikan penguasa dan pekerja di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pustaka dan catat. Data dikumpulkan dengan membaca, mencatat kutipan relevan, dan mengklasifikasikan dalam kartu data berdasarkan kategori kritik sosial. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya (Sukowati. Ida, 2019: 58). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan berbagai teori untuk memastikan keakuratan data. Validasi dilakukan oleh pakar dengan kualifikasi tertentu.

Teknik analisis datanya dengan reduksi data (memilih kutipan teks yang relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif), kemudian diinterpretasi data (menghubungkan analisis dengan teori sosiologi sastra untuk memahami kritik sosial) kemudian kesimpulan (Menyimpulkan temuan utama dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori konflik Karl Marx, aspek kekerasan dalam rumah tangga, kesenjangan sosial dan ekonomi, serta sistem pendidikan di Indonesia. Peneliti mendapatkan beberapa data antara lain aspek kekerasan dalam rumah tangga dalam novel "Laut Pasang 1994" adalah kekerasan psikologis sebanyak 3 temuan, kekerasan fisik sebanyak 12 temuan. Aspek kekerasan dalam rumah tangga dalam novel "Laut Pasang 1994" adalah kekerasan psikologis. Aspek kesenjangan sosial dan ekonomi dalam novel "Laut Pasang 1994". Aspek borjuis 4 temuan, aspek proletar 1 temuan. Aspek sistem Pendidikan di Indonesia, berupa aspek penguasa 5 temuan, aspek pekerja 2 temuan. Data temuan diatas peneliti analisis dan dibahas seperti di bawah ini.

HASIL

A. Analisis Kritik Sosial Kekerasan Dalam Rumah Tangga novel *Laut Pasang 1994*

1. Kekerasan secara Psikologis/ emosi

Kekerasan psikologis adalah bentuk kekerasan yang menyerang aspek emosional, mental, dan psikologis seseorang. Bentuk kekerasan ini sering kali tidak meninggalkan bekas fisik, tetapi luka emosionalnya dapat membekas sepanjang hidup. Kekerasan psikologis meliputi penghinaan, pelecehan verbal, ancaman, pengendalian perilaku, hingga manipulasi emosional.

Dalam novel *Laut Pasang 1994* sang tokoh Ratna merasakan beban psikologi atas tindakan suami yang tidak etis, seperti berselingkuh, berjudi, dan minum alkohol secara terbuka di rumah, sementara istrinya menyadari semua perilaku tersebut namun tidak dapat berbuat banyak karena sakit yang dideritanya.

Hal ini bisa dilihat pada data berikut.

(1.KS1-ADLp). Ibu tahu semuanya. Ibu tahu tentang Bapak yang sering sekali main sama perempuan yang lain, Ibu juga tahu tentang Bapak yang masih

main judi. Bahkan secara terang-terangan, Bapak berani minum-minum di rumah ketika anak-anaknya di rumah. (Lilpudu, 2023, p. 15)

Selain itu terdapat Dialog ini menunjukkan adanya konflik verbal antara dua individu, di mana salah satu pihak menolak kehadiran pihak lain dengan tegas. Dalam perspektif teori konflik Karl Marx, situasi ini dapat dianalisis sebagai manifestasi dari pertentangan kepentingan antara dua kelas sosial yang berbeda.

Hal ini bisa dilihat pada data berikut.

(2.KS1-ADLp) "Bapak, Bapak! Ngapain kesini, hah!? Bapak nggak mau ketemu kamu! PULANG SANA!"

"Tapi, Pak---"

"PULANG!!" (Lilpudu, 2023, p. 71)

Selain itu akibat kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan Purnomo ini menimbulkan secara psikologis menimbulkan protes dari anaknya bernama Dewangga sebagaimana data berikut.

(3.KS1-ADLp) "Bapak seharusnya bisa menjadi contoh kalau Bapak mau menuntut, setidaknya beri kami contoh yang baik, beri kami contoh seperti apa yang Bapak mau. Jangan bisanya hanya menyakiti perasaan kami." (Lilpudu, 2023, p. 77)

2. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dalam rumah tangga (KDRT) menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, KDRT mencakup setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga.

Dalam novel *Laut Pasang 1994*, kekerasan fisik ini melibatkan tokoh Purnomo, Apta, Simbah, Esa dan Dewangga. Kekerasan fisik ini mulai terjadi setelah Purnomo ditinggal istri tercintanya Ratna. Kekerasan fisik ini di mulai dengan tokoh Apta

(1.KS1-ADLf) Dengan kasar, Bapak melempar Apta ke tumpukan kotak penyimpanan ikan. Hal itu membuat Apta merasakan sakit yang begitu besar. Pertama karena Bapak memarahinya di depan umum, dan saat Bapak melemparnya ke tumpukan kotak penyimpanan ikan (Lilpudu, 2023, p. 72)

(2.KS1-ADLf) Kepalan tangan Bapak mendarat di bahu Apta cukup kuat, sampai-sampai Apta hampir jatuh kalau saja ia tidak berusaha menyeimbangkan tubuhnya (Lilpudu, 2023, p. 75)

(3.KS1-ADLf) Dengan gerakan kasar, Bapak cengkeram kerah baju Apta kuat-kuat. Bahkan saking kuatnya tenaga Bapak, leher Apta sampai tercekik (Lilpudu, 2023, p. 76)

Kutipan ini menggambarkan tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap Apta, di mana pukulan tersebut hampir membuat Apta terjatuh. Dari

perspektif teori konflik Karl Marx, situasi ini dapat dianalisis sebagai manifestasi dari struktur kekuasaan yang timpang dalam keluarga, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap Apta mencerminkan upaya untuk mempertahankan kontrol dan otoritasnya dalam struktur keluarga.

(4.KS1-ADLf)PLAK!!

BUGH!!

Seketika tubuh Apta terguncang cukup kuat saat Bapak menarik kerah baju sekuat tenaga. Pipinya memerah setelah Bapak pukul dengan kekuatan yang bukan main besarnya... (Lilpudu, 2023, p. 153)

(5.KS1-ADLf)PLAK!!

“Seperti ini?”

PLAK!!

“Seperti ini bukan?!”

Tamparan dan pukulan dari tangan Bapak itu mendarat lagi di pipi kiri dan kanan milik Apta. Sakit. Tapi Apta tidak berniat melawan sama sekali. (Lilpudu, 2023, p. 154)

(8.KS1-ADLf) Lagi dan lagi, satu pukulan langsung mendarat mulus di pipi Apta. (Lilpudu, 2023, p. 155)

Pada kutipan ini terdapat interaksi antara Apta dan Bapak yang melibatkan kekerasan fisik. Apta menerima tamparan dan pukulan tanpa melawan, menunjukkan ketidakberdayaan atau penerimaan terhadap kekerasan tersebut. Dalam perspektif Marxis, tindakan ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Kekerasan yang diterima Apta mencerminkan ketidaksetaraan dan penindasan yang terjadi dalam hubungan sosial mereka.

Kekerasan dalam rumah tangga yang bersifat fisik tidak hanya dilakukan terhadap Apta tetapi juga terhadap simbah.

(6.KS1-ADLf) Simbah menarik bahu Apta, tapi dengan gerakan kasar Purnomo menepis tangan kusut itu. Melihat bagaimana tangan Simbah dipukul, tanpa sadar Apta mengepalkan tangannya. (Lilpudu, 2023, p. 154)

(7.KS1-ADLf) “Apta minta maaf, Pak. Bapak boleh pukul Apta sesuka hati Bapak, tapi jangan pukul simbah.” (Lilpudu, 2023, p. 154)

Dialog ini menggambarkan Apta yang meminta maaf kepada ayahnya dan rela menerima kekerasan fisik, asalkan ayahnya tidak menyakiti kakeknya. Dari perspektif teori konflik Karl Marx, situasi ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam struktur keluarga patriarkal. Tindakan Apta yang rela menerima kekerasan demi melindungi kakeknya menunjukkan adanya kesadaran akan ketidakadilan yang terjadi, namun juga mencerminkan keterbatasan dalam menentang otoritas ayah.

Kekerasan ayah terhadap Esa.

(9.KS1-ADLf) Hampir saja ia melayangkan tinjunya lagi pada wajah simbah, tapi dengan cepat Esa langsung menangkis kepalan tangan Bapak. (Lilpudu, 2023, p. 154)

Kekerasan ayah pada Dewangga

(10.KS1-ADLf) PLAKK!!!

Tidak tahan lagi, detik itu juga Bapak langsung melayangkan tangannya tanpa aba-aba. Tindakan Bapak membuat semua oran tercengang, tidak percaya dengan apa yang bapak lakukan pada Dewangga. (Lilpudu, 2023, p. 180)

(11.KS1-ADLf) BUGH!!!

Tidak hanya Dewangga, Bapak juga melepaskan pukulannya pada Apta, membuat anak itu hampir tersungkur ke lantai. (Lilpudu, 2023, p. 180)

(12.KS1-ADLf) “Selama ini Bapak pergi dengan alasan belum menerima kepergian ibu. Tapi ini apa? Ini apa, pak?”

PLAKK!!! (Lilpudu, 2023, p. 188)

Penggunaan kekerasan fisik dalam interaksi Apta, simbah, Esa, Dewangga dan Purnomo dapat dianalisis melalui lensa teori Marxis sebagai manifestasi dari struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Kekerasan yang dilakukan oleh Bapak mencerminkan ketidaksetaraan dan penindasan yang terjadi dalam hubungan sosial mereka.

B. Analisis Kritik Sosial Kesenjangan Sosial dan Ekonomi novel *Laut Pasang 1994*

Karl Marx (dalam ruang guru: 2022) berpendapat bahwa kesenjangan sosial dan ekonomi muncul akibat struktur kapitalis yang membagi masyarakat menjadi dua kelas utama: borjuis (pemilik modal) dan proletar (pekerja).

1. Borjuis

Borjuis adalah kelas sosial yang berasal dari golongan menengah ke atas, yang memiliki kekuatan ekonomi melalui kepemilikan modal dan alat produksi.

Dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu digambarkan akan hubungan pertemanan antara Apta dengan Arimbi yang tidak didukung oleh orang tua Arimbi karena memandang Apta berbeda level atau kasta dengan Arimbi sebagaimana data berikut.

(1.KS2-KSEb) “Berani kamu masih berteman dengan anak saya lagi?! Besar juga nyalimu ya. Jangan harap bisa tenang kalau kamu masih berani menemui Arimbi.”

“Ibu---”

“Diam! Masih banyak jenis manusia yang bisa kamu jadikan teman diluar sana, Arimbi! Teman yang jauh lebih baik dan lebih tahu sopan santun dari anak ini!” (Lilpudu, 2023, p. 84)

Dalam kaitannya pertemanan Apta dan Arimbi juga terdapat keluarga Arimbi yang tidak setuju atas peraulan mereka yaitu pak Rusdi kepala sekolah dimana Apta dan Arimbi bersekolah karena beliau menganggap Apta adalah pembuat masalah di sekolah sebagaimana data berikut:

(2.KS2-KSEb) Rusdi itu pamannya Arimbi, jika Apta kembali mencari masalah, ia semakin sulit dan semakin tidak diijinkan untuk berteman dengan laki-laki itu. (Lilpudu, 2023, p. 121)

Selain itu dalam menunjukkan akan status sosialnya ibu Arimbi datang ke warung keluarga dengan pakaian Glamor, sebagaimana data berikut

(3.KS2-KSEb) Perempuan paruh baya itu muncul didepan warung dengan pakaian glamornya. (Lilpudu, 2023, p. 163)

Ibu Arimbi juga menunjukkan status sosialnya dengan kata ejekan kepada Apta yang ditunjukkan pada data berikut:

(4.KS2-KSEb) "Kalau mau hidup miskin, secukupnya saja, Jangan kamu borong semuanya! sampai etika dan sopan santun pun kamu nggak punya." (Lilpudu, 2023, p. 163)

2. Proletar

Proletar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelas pekerja atau buruh dalam masyarakat kapitalis. Menurut teori Marx, proletar merupakan kelompok masyarakat yang tidak memiliki alat produksi dan hanya memiliki tenaga kerja yang dijual untuk mendapatkan upah.

Dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu penggambaran Proletar ini dilihat saat Khalid menasehati adeknya Apta tentang hubungan pertemanannya dengan Arimbi sebagaimana data berikut:

(1.KS2-KSEp) "Pikir-pikir lagi, Ta, kalau mau berteman sama Arimbi. Ibu Arimbi itu orang terpendang, loh, jangan mau direndahkan terus. Mas sering dengar kamu di caci sama beliau. Jangan mau disakiti begitu." (Lilpudu, 2023, p. 108)

C. Analisis Kritik Sosial Sistem Pendidikan di Indonesia novel *Laut Pasang 1994*

Salah satu kritik utama Marx terhadap sistem pendidikan adalah perannya dalam melegitimasi ketidaksetaraan sosial. Melalui apa yang disebut sebagai "kurikulum tersembunyi", sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma yang mendukung status quo, sehingga siswa dari kelas pekerja cenderung menerima posisi mereka yang lebih rendah sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini memastikan reproduksi struktur kelas dari satu generasi ke generasi berikutnya ([Leslie Hamilton](#): 2023). Kritik sosial sistem pendidikan pada novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu ini menggambarkan bagaimana seorang kepala sekolah pak Rusdi (penguasa) berperilaku kepada para muridnya (pekerja).

1. Penguasa

Dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu, penggambaran penguasa ini bisa dilihat pada saat pak Rusdi memperlakukan murid-muridnya seperti Apta, Basuki dan windu.

(1.KS3-SPp) Ini yang tidak Apta sukai dari pak Rusdi, lelaki paruh baya itu selalu saja memerikan perlakuan tidak pantas pada murid seperti Apta. (Lilpudu, 2023, p. 120)

(2.KS3-SPp) Dan dengan gaya sok bijak, tangan laki-laki itu menunjuk-nunjuk ke arah Apta dan Basuki secara bergantian. (Lilpudu, 2023, p. 121)

(3.KS3-SPp) PLAK!

PLAK!

Satu pukulan tangan berurat itu sukses mendarat di pipi Apta dan Basuki, sampai-sampai rambut keduanya ikut bergerak dan menutup mata. (Lilpudu, 2023, p. 121-122)

(4.KS3-SPp) “Kalau anak-anak bandel seperti kalian memang seharusnya diberi hukuman berat agar jera, Apta! Kamu jangan menyudutkan saya!” pak Rusdi kembali bersuara, kemarahan terlihat jelas dari raut wajahnya. (Lilpudu, 2023, p. 124)

(5.KS3-SPp) Pak Rusdi yang kehilangan kesabaran, sempat akan menampar pipi Windu. (Lilpudu, 2023, p. 212)

Dalam konteks ini, kekerasan fisik yang didapat oleh Apta dan Basuki, dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari dinamika kekuasaan dan dominasi dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh pak Rusdi. Tindakan tersebut mungkin mencerminkan upaya individu untuk menunjukkan superioritas atau dominasi terhadap individu lain. Selain penggunaan gestur tubuh dan kekerasan fisik, pak Rusdi juga memberikan ancaman hukuman terhadap Apta dan Basuki

2. Pekerja

Dalam teori kritik sosial Karl Marx, pekerja adalah individu yang tidak memiliki alat produksi dan harus menjual tenaga kerja mereka kepada pemilik modal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dominasi guru yang diwakili pak Rusdi terhadap siswa bisa dilihat pada data berikut:

(1.KS3-SPpe) Sebetulnya Apta tidak berniat melawan laki-laki paruh baya yang membuat seragamnya kusut ini, tetapi setelah tubuh Apta dengan Basuki dilempar secara kasar ke tengah-tengah lapangan, jantung Apta semakin berdebar kencang, napasnya memburuh, amarahnya mendidih saat itu juga. (Lilpudu, 2023, p. 120)

Dalam konteks pendidikan terdapat juga bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang ada pada diri siswa, hal ini bisa dilihat pada data berikut:

(2.KS3-SPpe) “Kamu yang bodoh, Rusdi” ucap Basuki penuh penekanan (Lilpudu, 2023, p. 120)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa terhadap kekerasan dalam rumah tangga, kesenjangan sosial dan ekonomi serta sistem pendidikan di Indonesia dalam novel Laut Pasang 1994 karya Lilpudu. Kekerasan dalam rumah tangga berupa psikologis (3 data) berupa fisik (12 data). Kesenjangan sosial dan ekonomi tingkatan borjuis (4 data) tingkatan proletar (1 data). Sistem pendidikan di Indonesia sebagai penguasa (5 data) sebagai pekerja (2 data).

Kekerasan dalam rumah tangga berupa psikologis dialami tokoh Ratna akibat tindakan suaminya, Purnomo, yang berselingkuh, berjudi, dan mabuk di rumah. Ketidakberdayaan Ratna dalam menghadapi situasi ini menimbulkan tekanan mental yang berujung pada kematiannya. Anak-anak mereka juga mengalami penderitaan emosional, seperti Apta yang kecewa atas ketidakhadiran sosok ayah yang baik dan Dewangga yang memprotes sikap otoriter Purnomo. Setelah Ratna meninggal, Purnomo mulai melakukan kekerasan fisik terhadap anak-anaknya (Apta dan Dewangga) serta anggota keluarga lain (Simbah dan Esa). Bentuk kekerasan ini meliputi lemparan, tamparan, pukulan, dan cekikan, yang mencerminkan ketimpangan kekuasaan dalam keluarga patriarkal. Menurut teori konflik Karl Marx menunjukkan bahwa kekerasan ini adalah manifestasi dari dominasi dan ketidaksetaraan dalam keluarga. Dampak KDRT tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga trauma psikologis jangka panjang. Penyesalan Purnomo terhadap tindakannya muncul terlambat,

terutama setelah bencana tsunami yang mengguncang keluarganya.

Kesenjangan sosial dan ekonomi melalui hubungan antara kelas borjuis dan proletar. Mengacu pada teori Karl Marx, kesenjangan ini terjadi akibat eksploitasi kelas pekerja oleh pemilik modal. Dalam novel, ibu Arimbi sebagai representasi borjuis menolak pertemanan anaknya dengan Apta, seorang proletar, karena perbedaan kelas sosial. Hal ini tercermin dari larangan, penghinaan, dan simbol status seperti pakaian glamor. Selain itu, figur otoritatif seperti Rusdi juga memperkuat dominasi sosial dengan mengontrol pergaulan Arimbi. Dari perspektif Marx, sikap borjuis ini mencerminkan hegemoni ideologi kelas penguasa yang mempertahankan stratifikasi sosial. Sementara itu, proletar, seperti Apta dan keluarganya, menghadapi diskriminasi dan dianggap lebih rendah dalam tatanan sosial. Novel ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial di Indonesia meliputi perbedaan kelas, penggunaan simbol status oleh orang kaya, dominasi nilai budaya borjuis, serta pengaruh status sosial terhadap relasi antarindividu.

Karl Marx berpendapat bahwa sistem pendidikan dalam masyarakat kapitalis berfungsi untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa dengan menanamkan ideologi yang melegitimasi ketimpangan sosial. Kritik ini tergambar dalam novel *Laut Pasang* (1994) karya Lilpudu melalui karakter Pak Rusdi, seorang kepala sekolah yang menampilkan perilaku otoriter terhadap murid-muridnya, seperti Apta, Basuki, dan Windu. Pak Rusdi menggunakan berbagai bentuk dominasi, termasuk perlakuan kasar, ancaman, kekerasan fisik, serta tindakan merendahkan murid, yang mencerminkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat kontrol sosial yang menekan siswa dari kelas sosial tertentu. Sebagai respons terhadap ketidakadilan ini, muncul bentuk perlawanan dari murid, seperti pernyataan keras Basuki terhadap Pak Rusdi, yang menunjukkan adanya resistensi terhadap sistem yang menindas.

Simpulan

Hasil penelitian dalam novel ini menggambarkan dampak kekerasan dalam rumah tangga, baik psikologis maupun fisik, yang dialami Apta, Simbah, Esa, dan Dewangga. Kekerasan tersebut mencakup perselingkuhan, perjudian, konsumsi minuman keras, serta kekerasan verbal dan fisik seperti lemparan, tamparan, dan cekikan. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan serta penyalahgunaan kekuasaan dalam keluarga, yang berdampak negatif pada kesejahteraan individu.

Berdasarkan perspektif Karl Marx, novel ini mengkritik dominasi kelas dan kesenjangan sosial, di mana status sosial memengaruhi pandangan serta pilihan hidup seseorang. Orang kaya menunjukkan statusnya melalui pakaian glamor dan merasa memiliki nilai budaya lebih tinggi dibandingkan orang miskin. Kritik juga diarahkan pada perilaku konsumtif dan alienasi individu dalam sistem kapitalis.

Pendidikan digambarkan sebagai alat kontrol sosial yang melanggengkan ketidakadilan. Guru sebagai simbol kekuasaan dapat melakukan diskriminasi terhadap siswa dari kelas sosial bawah melalui sanksi fisik dan penggunaan bahasa yang menekan. Reformasi pendidikan diperlukan dalam aspek pembelajaran yang ramah anak, pendidikan karakter, penghentian bullying, serta pengembangan kompetensi guru.

Daftar Pustaka

- Abdillah. 2017. Teori konflik Karl Marx dalam analisis kesenjangan sosial dan ekonomi. Ruang Guru.
- Febianto. 2015. "Pendidikan dalam Perspektif Karl Marx." Jurnal Pendidikan.
- Hamilton, L. 2023. The Role of Education in Capitalist Societies: A Marxist Perspective. London: Academic Press.
- Lilpudu. 2023. Laut Pasang 1994. Depok: Penerbit Akad Tekad.
- Marx, K. 2022. Teori Kelas dan Kapitalisme dalam Sistem Pendidikan. (Terj. Ruang Guru). Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Praptini. 2024. Dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran.

- Rahman, A. 2019. Dimensi Sosial Dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. Teori Dan Penerapan Penelitian Sastra. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Soekanto, S. 2017. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Susilo, S. H. 2011. Kritik Sosial Dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti: Kajian Sosiologi Sastra
- Sukowati, Ida. 2019. Representasi Kekuasaan Dalam Novel Hindia Belanda Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.